

**KENYAMANAN HUTAN KOTA LINARA BERBASIS KERAPATAN VEGETASI,
IKLIM MIKRO DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI KOTA METRO**

***(THE CONVENIENCE OF LINARA URBAN FOREST BASED ON VEGETATION
DENSITY, MICROCLIMATE AND PUBLIC PERCEPTION IN METRO CITY)***

Oleh :

Maria Immaculata C. Dwi Sulistyana, Slamet Budi Yuwono, Rusita
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, 35145
E-mail : mariaay20@gmail.com
No. Telp. 087899153398

ABSTRAK

Hutan kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang terbentuk dari persekutuan vegetasi pohon yang mempengaruhi suhu dan kelembaban dan mengurangi kecepatan angin sehingga memberikan kenyamanan bagi penduduk di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis pohon penyusun hutan kota, mengetahui kenyamanan berdasarkan *Temperature Humidity Index* (THI) serta persepsi masyarakat. Data vegetasi pohon dikumpulkan dengan metode sensus terhadap pohon di hutan kota, suhu dan kelembaban udara dikumpulkan dengan cara pengukuran. Data persepsi dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis vegetasi pohon dan persepsi pengunjung. Analisis tingkat kenyamanan menggunakan indeks kenyamanan THI dari persamaan Nieuwolt. Hasil identifikasi vegetasi pohon menunjukkan adanya pengaruh kerapatan vegetasi terhadap suhu dan yang mempengaruhi tingkat kenyamanan. Lokasi tajuk rapat memiliki suhu rata-rata sebesar 29,43°C dan kelembaban udara rata-rata sebesar 78,02%. Lokasi tajuk jarang mempunyai suhu rata-rata sebesar 30,49°C dan kelembaban udara rata-rata sebesar 75,23%. Berdasarkan perhitungan THI Hutan Kota Linara tergolong tidak nyaman dengan nilai >26. Persepsi pengunjung terhadap kenyamanan Hutan Kota Linara termasuk kategori nyaman.

Kata kunci : hutan kota, kerapatan vegetasi, tingkat kenyamanan.

ABSTRACT

The urban forest is part of public green open space which is formed by trees alliance that affect the temperature and humidity and reduce the wind speed so could provide convenience for the surrounding population. The aim of this research was to identify the species of the trees, to know the convenience based on THI and the public perception. Trees vegetation data inside urban forest were collected by census methods, temperature and humidity data were collected by measurement. Perception data were collected through interview using questionnaire. Descriptive analysis was used to analyzed the trees vegetation and visitors' perception. The comfort level were analyzed by using Nieuwolt's comfort index. The results showed the influence of the density of vegetation to temperature and humidity affected the level of comfort. The dense canopy area had the air temperature at 29,43°C and humidity at 78,02%. The rare canopy area had the air temperature at 30,49°C and humidity at 75,23%. Based on the THI, Linara Urban Forest was classified uncomfortable with values > 26. The perceptions of visitors to the Linara Urban Forest was in comfort categories.

Keywords: the comfort level, urban forest, vegetation's density.

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Metro yang hanya 22% menyebabkan kenyamanan lingkungan berkurang karena meningkatnya suhu udara di Kota Metro (Putra, 2014). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Metro melakukan upaya pengembangan hutan kota sebagai salah satu RTH selain taman, sempadan sungai, dan taman pemakaman untuk pengendalian suhu udara kota. RTH memiliki peran sebagai pengatur iklim mikro yaitu menurunkan suhu permukaan yang secara langsung berpengaruh terhadap sebaran suhu udara dan dapat meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat (Ahmad dkk, 2012).

Hutan kota merupakan salah satu bagian dari RTH yang terbentuk dari persekutuan vegetasi pohon yang mampu menciptakan iklim mikro (Fandeli, 2004). Hutan kota dapat mempengaruhi kondisi atmosfer setempat yaitu mampu menurunkan suhu dan meningkatkan kelembaban udara dan juga mengurangi kecepatan angin (Martopo dkk, 1995). Oleh karena itu vegetasi mempengaruhi iklim mikro dan kenyamanan suhu manusia. Keberadaan Hutan Kota Linara di Kota Metro merupakan komponen penting dalam meningkatkan kenyamanan kota bagi penduduknya melalui fungsinya dalam menjaga iklim mikro kota.

Berdasarkan keterangan di atas, perlu dilakukan penelitian pada Hutan Kota Linara Metro untuk mengetahui peran vegetasi pohon hutan kota dalam pembentukan iklim mikro dan kenyamanan lingkungan hutan kota bagi masyarakat di Kota Metro. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pohon penyusun Hutan Kota Linara, mengetahui kenyamanan berdasarkan indeks THI dan persepsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari 2016 di Hutan Kota Linara Metro yang dibagi menjadi area tajuk rapat dan area tajuk jarang. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah termometer digital dan higrometer, pitameter, alat tulis, *tallysheet*, dan kuesioner. Bahan yang digunakan adalah tegakan pohon dan masyarakat yang berada di Hutan Kota Linara Metro.

Data primer dalam penelitian ini berupa jenis pohon, kerapatan pohon, bentuk tajuk, luas tajuk, suhu, kelembapan udara, serta persepsi pengunjung terhadap Hutan Kota Linara. Data sekunder berupa data gambaran umum lokasi penelitian dan data penunjang penelitian yang berasal dari dinas terkait dan studi literatur terhadap jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Pengumpulan data vegetasi pohon dilakukan dengan metode sensus yaitu mengidentifikasi semua pohon yang berada di hutan kota. Pengumpulan data suhu dan kelembapan udara dilakukan dengan pengukuran selama 15 hari pada pagi hari pukul 06.00-07.00, siang hari pukul 13.00-14.00 dan sore hari pukul 17.00-18.00. Pengumpulan data persepsi masyarakat terhadap kenyamanan hutan kota dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Responden berjumlah 100 orang yang didapat dari warga dan pengunjung dengan kriteria berumur ≥ 12 tahun, karena pada umur tersebut umumnya sudah dapat berpikir secara logika (Auranet (2015) dalam Sari (2015)).

Data vegetasi pohon ditabulasi dan dijabarkan secara deskriptif. Data hasil pengukuran suhu dan kelembapan udara dimasukkan ke persamaan Nieuwolt(1975) dalam Effendy dan Aprihatmoko (2014) untuk selanjutnya diketahui nilai THI sebagai indeks kenyamanan suatu lingkungan sebagai berikut :

$$THI = 0,8T + (RH \times T / 500)$$

Keterangan:

T = Suhu udara (°C)

RH = Kelembapan udara (%)



Gambar 1. Foto udara lokasi Hutan Kota Linara Metro.

Sumber : Google Earth (diunduh pada tanggal 11 Juni 2016 pukul 13.04 WIB).

Tingkat kenyamanan ini kemudian dibagi menjadi tiga kondisi yaitu $20 \leq \text{THI} \leq 24 =$ Nyaman, $25 \leq \text{THI} \leq 26 =$ Sedang, dan $\text{THI} > 26 =$ Tidak nyaman. Data persepsi responden ditabulasi dan dijabarkan secara deskriptif berdasarkan hasil skor dan persentase masing-masing aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Pohon Penyusun Hutan Kota Linara

Jenis pohon dengan kerapatan tertinggi pada area tajuk rapat adalah jati (*Tectona grandis*) 28,75 pohon/ha. Hal tersebut karena jumlah individu pohon jati merupakan yang tertinggi yaitu 23 batang. Jenis pohon yang memiliki kerapatan rendah (1,25 pohon/ha) yaitu kemiri, mangga, mangium, mahoni daun lebar, damar, medang kuning. Kerapatan yang rendah tersebut karena masing-masing individu pohon yang ditemukan hanya berjumlah satu batang saja. Jenis pohon seperti tanjung (*Mimusops elengi*), akasia dan mangium (*Acacia sp.*), mahoni (*Swietenia sp.*) merupakan jenis pohon peneduh (Manan, 1991), namun kerapatannya rendah sehingga kurang mampu mempengaruhi iklim mikro di hutan kota ini. Hasil penelitian jenis pohon pada area tajuk rapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis pohon, bentuk tajuk, jumlah, kerapatan dan luas tajuk di area tajuk rapat Hutan Kota Linara

No	Jenis Pohon	Bentuk Tajuk	Jumlah pohon	Kerapatan (pohon/ha)	Luas tajuk (m ²)
1	Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)	Payung	8	10,00	138,32
2	Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	Bulat	1	1,25	33,17
3	Bidara (<i>Ziziphus jujuba</i>)	Bulat	17	21,25	272,25
4	Kayu manis (<i>Cinnamomum zeylanicum</i>)	Piramid	21	26,25	284,37
5	Matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	Bulat	3	3,75	91,76
6	Jati (<i>Tectona grandis</i>)	Iregular	23	28,75	270,83
7	Medang kuning (<i>Dehaasia cuneata</i>)	Bulat	1	1,25	28,26
8	Iwil-iwil (<i>Erythropsis colorata</i>)	Iregular	12	15,00	352,47
9	Tembesu ketam (<i>Fagraea fragrans</i>)	Menyebar	9	11,25	220,98
10	Weru (<i>Albizia prosera</i>)	Bulat	4	5,00	50,63

11	Sungkai (<i>Paronema canescens</i>)	Bulat	10	12,50	314,79
12	Ketapang (<i>Terminalia catappa</i>)	Piramid	18	22,50	800,50
13	Damar (<i>Shorea javanica</i>)	Bulat	1	1,25	38,47
14	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	Bulat	10	12,50	311,45
15	Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)	Oval	13	16,25	758,35
16	Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	Bulat	14	17,50	710,44
17	Akasia (<i>Acacia auriculiformis</i>)	Bulat	16	20,00	308,70
18	Mangium (<i>Acacia mangium</i>)	Piramid	1	1,25	40,69
19	Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>)	Menyebar	12	15,00	676,08
20	Mahoni lebar (<i>Swietenia macrophylla</i>)	Bulat	1	1,25	47,76
21	Medang (<i>Litsea artocarpifolia</i>)	Jambang	5	6,25	204,10
22	Wareng (<i>Gmelina arborea</i>)	Menyebar	4	5,00	82,62
23	Laban (<i>Vitex pubescens</i>)	Iregular	5	6,25	132,67
24	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	Bulat	1	1,25	56,72
Total			215		6.226,35

Sumber : Data Primer (2016).

Bentuk tajuk pohon penyusun Hutan Kota Linara bervariasi (Tabel 1), namun yang mendominasi adalah bentuk tajuk bulat. Menurut Scudo (2002) diacu oleh Permatasari (2012) dan Vitasari (2004) bentuk tajuk pohon yang dapat mendukung fungsi ameliorasi iklim mikro (menyaring sinar matahari dan mereduksi suhu udara) adalah bentuk bulat. Luas tajuk pohon tertinggi dimiliki oleh jenis ketapang (*Terminalia catapa*) yaitu 800,50 m² dan luas tajuk terendah dimiliki oleh jenis medang kuning (*Dehaasia cuneata*) 28, 26 m². Ketapang memiliki luas tajuk tertinggi karena setiap pohon memiliki diameter tajuk yang lebar, medang kuning berdiameter tajuk rendah sehingga luas tajuknya rendah.

Area tajuk rapat memiliki jenis pepohonan yang beragam yang ditanam berjejer dengan jarak tanam rapat (± 4 m) sehingga tajuk pohon satu sama lain bersinggungan membentuk kerapatan tajuk yang tinggi dan kanopi. Menurut Effendi dan Aprihatmoko (2014) penutupan kanopi pepohonan akan memberikan naungan yang berfungsi menghalangi sinar matahari dan mereduksi suhu udara sehingga udara menjadi sejuk. Kaitannya dengan kenyamanan diungkapkan Hayati (2013) yaitu kondisi kerapatan tinggi akan mempengaruhi iklim mikro dan menentukan kenyamanan lingkungan. Hadi (2012) menyatakan bahwa adanya tanaman dalam RTH membuat lingkungan lebih nyaman karena dapat memodifikasi iklim mikro. Krisdianto (2012) juga berpendapat bahwa pepohonan berperan dalam menjaga kenyamanan lingkungan perkotaan. Adapun jenis pohon di area tajuk jarang yang diidentifikasi dari area studi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis pohon, bentuk tajuk, jumlah, kerapatan dan luas tajuk di area tajuk jarang Hutan Kota Linara.

No	Jenis pohon	Bentuk tajuk	Jumlah pohon	Kerapatan (pohon/ha)	Luas tajuk (m ²)
1	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	Bulat	5	6,25	98,13
2	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Menyebar	1	1,25	94,99
3	Sukun (<i>Artocarpus communis</i>)	Bulat	1	1,25	63,59
4	Ketapang (<i>Terminalia catappa</i>)	Piramid	2	2,50	157,00
5	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	Bulat	3	3,75	150,72
6	Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)	Payung	3	3,75	170,15
7	Mangium (<i>Acacia mangium</i>)	Menyebar	6	7,50	169,56
Total			21		904,14

Sumber : Data Primer (2016).

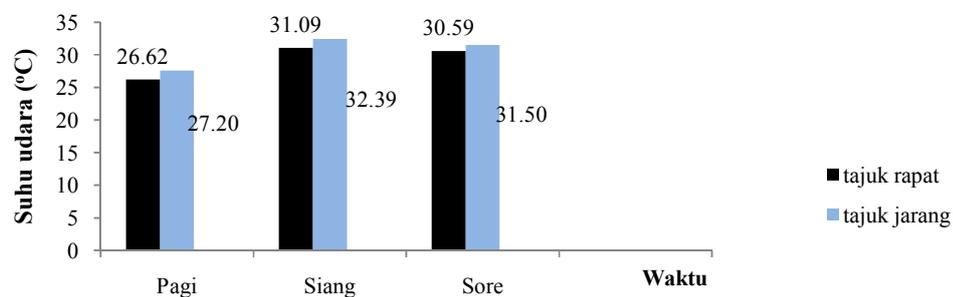
Berdasarkan Tabel 2, jenis pohon dengan jumlah, kerapatan, dan luas tajuk tertinggi di area tajuk jarang adalah jenis mangium (*Acacia mangium*). Jenis pohon dengan kerapatan terendah ada dua jenis yaitu sukun (*Artocarpus communis*) dan petai (*Parkia speciosa*) (Tabel 2). Sama seperti area tajuk rapat, pada area tajuk jarang bentuk tajuk pohon beragam seperti bulat, menyebar, piramid, payung. Luas tajuk terendah dimiliki oleh jenis sukun 63,59 m². Pepohonan di area tajuk jarang memiliki potensi menciptakan kenyamanan iklim mikro namun karena jumlah individu, kerapatan, luas tajuk yang rendah sehingga kurang mampu menjalankan fungsi tersebut.

2. Tingkat Kenyamanan Hutan Kota Linara

2.1 Tingkat Kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan iklim mikro

a. Suhu Udara

Kondisi suhu udara di Hutan Kota Linara sebagai komponen iklim mikro yang mempengaruhi kenyamanan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Suhu udara rata-rata di Hutan Kota Linara.

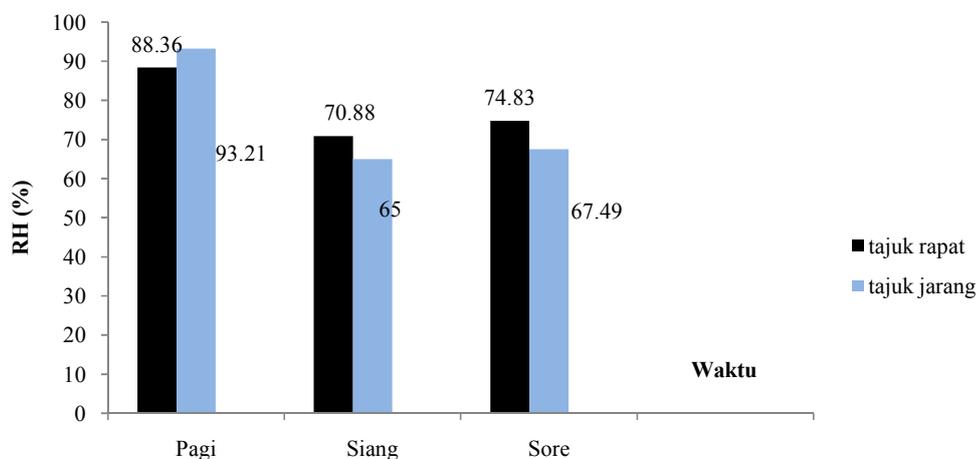
Suhu udara pagi hari pada tajuk rapat lebih rendah (26,62°C) daripada tajuk jarang (27,20°C). Pagi hari, efek pendinginan sisa malam hari dan adanya embun yang berasal dari udara yang menyebabkan suhu udara pagi rendah. Suhu udara pagi hari lebih nyaman dibanding siang hari.

Siang hari suhu udara meningkat karena bertambahnya panas yang diterima bumi akibat radiasi maksimal. Tjasyono (2008) dalam Effendy dan Aprihatmoko (2014) menjelaskan bahwa peningkatan suhu udara di siang hari berkaitan dengan posisi/tingginya matahari yang mempengaruhi penyebaran radiasi matahari yang memanaskan suhu udara. Tingkat kenyamanan akan lebih nyaman di area tajuk rapat yang banyak pohon. Vegetasi pohon yang menghasilkan *cooling effect* sehingga suhu udara rendah. Tauhid (2008) menyatakan bahwa efek pendinginan terjadi karena adanya absorpsi panas (radiasi matahari). Menurut Zahra (2014) vegetasi memiliki kemampuan mengurangi peningkatan suhu karena menyerap radiasi matahari yang tinggi. Clark (1995) dalam Khairunnisa (2012) menyatakan bahwa vegetasi dapat menurunkan temperatur udara melalui evapotranspirasi dan pembayangan pohon.

Sore hari, suhu udara menurun karena panas matahari sudah tidak sepanas siang hari, energinya berkurang karena posisi matahari sudah tidak tegak lurus di atas permukaan bumi, sudut datang sinar matahari semakin ke barat menuju terbenam sehingga matahari tidak memancarkan radiasi ke area yg luas yang berakibat suhu udara rendah. Suhu udara yang rendah akan membuat manusia lebih nyaman daripada suhu yang tinggi.

b. Kelembapan Relatif Udara (RH)

Adapun kelembapan relatif udara (RH) Hutan Kota Linara sebagai faktor kenyamanan selama periode pengukuran pada pagi hari (07.00 WIB), siang hari (13.00 WIB), dan sore hari (17.00 WIB) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kelembapan udara rata-rata di Hutan Kota Linara.

RH pagi hari di tajuk jarang lebih tinggi daripada tajuk rapat (Gambar 3) diduga disebabkan karena faktor ketinggian tempat. Area tajuk jarang mengelilingi sungai yang memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan area tajuk rapat. Menurut Umar (2013) tinggi rendahnya kelembapan udara di suatu tempat sangat bergantung pada beberapa faktor yaitu suhu, tekanan udara, pergerakan angin, kuantitas dan kualitas penyinaran, vegetasi, ketersediaan air di suatu tempat (air tanah, perairan). Lakitan (2002) mengatakan bahwa semakin mendekati tanah maka kelembapan udara akan semakin tinggi.

RH hutan kota mengalami penurunan (Gambar 3) yaitu pada kisaran pukul 06.00-14.00 atau pagi menuju siang hari. Masruroh (2012) menyatakan penurunan kelembapan yang terjadi pada pukul tersebut karena pengaruh radiasi matahari yang dipancarkan ke permukaan bumi.

RH Hutan Kota Linara pada sore hari di kedua lokasi menunjukkan terjadinya peningkatan. Udara yang mengandung uap air mengalami pendinginan sehingga kelembapan udara meningkat.

Menurut Handoko dkk (2015) kondisi kelembapan pagi dan sore hari tinggi dikarenakan penguapan rendah akibat radiasi matahari yang dipancarkan berkurang. Hasil peningkatan H₂O dari fotosintesis tumbuhan juga mempengaruhi peningkatan kelembapan udara (Tauhid, 2008). Pohon melakukan penguapan/transpirasi sehingga ikut serta menambah kandungan uap air di udara yang menentukan kelembapan udara. Semakin banyak pohon semakin banyak penguapan. Sukawi (2008) menyatakan bahwa pada daerah yang banyak tanaman masa udara yang mengandung uap air tidak bergerak cepat maka kelembapan tinggi. Tempat yang terlalu lembab membuat manusia tidak nyaman bekerja (Gates, 1972). Kelembapan udara yang sesuai untuk manusia iklim tropis adalah antara 40-60% (Laurie, 1986). Hutan kota Linara memiliki kelembapan relatif tinggi yaitu rata-rata 78,02 % dan 75,23% sehingga kurang nyaman bagi manusia yang beraktivitas di sekitarnya.

c. THI Hutan Kota Linara Metro

Hasil THI Hutan Kota Linara pada lokasi tajuk rapat dan tajuk jarang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan THI

Lokasi	Waktu	Faktor THI		THI	Kriteria
		Suhu (°C)	RH (%)		
Tajuk rapat	Pagi	26,62	88,36	26,00	Sedang
	Siang	31,09	70,88	29,28	Tidak nyaman
	Sore	30,59	74,83	29,05	Tidak nyaman
Rata-rata		29,43	78,02	28,11	Tidak nyaman
Tajuk jarang	Pagi	27,58	93,21	27,21	Tidak nyaman
	Siang	32,39	65,00	30,12	Tidak nyaman
	Sore	31,50	67,49	29,45	Tidak nyaman
Rata-rata		30,49	75,23	28,93	Tidak nyaman

Sumber : Data Primer (2016).

Nilai THI rata-rata pada area tajuk rapat 28,11 dan area tajuk jarang 28,93. Menurut tetapan Nieuwolt kondisi ini termasuk dalam kategori tidak nyaman. Kondisi tidak nyaman pada RTH Hutan Kota Linara karena suhu udara di dalamnya belum sesuai dengan suhu nyaman pada umumnya. Laurie (1986) menyatakan bahwa suhu nyaman manusia tropis adalah 24-28°C dengan RH 40-60%. Kemampuan struktur hutan kota seperti vegetasi pohon di kedua lokasi belum mampu mengontrol suhu udara dengan baik. Hal ini berkaitan dengan jenis pohon yang ada di hutan kota. Hutan kota Linara tersusun atas pohon yang heterogen sehingga kemampuan masing-masing pohon dalam menyerap radiasi matahari dan mereduksi suhu udara berbeda-beda. Area tajuk rapat memiliki kanopi/naungan yang sudah baik namun suhu udara belum tereduksi secara maksimal. Area tajuk jarang kurang ternaungi sehingga sinar matahari tidak terhalang tajuk pohon untuk sampai ke permukaan tanah. Faktor tersebut menyebabkan ketidaknyamanan suhu (THI lebih dari 26; tidak nyaman).

Jika dilihat dari waktu pengamatan pagi, siang dan sore, nilai THI Hutan Kota Linara berada pada kriteria sedang yaitu di pagi hari (THI 26, Tabel 3). Hal ini disebabkan pada pagi hari suhu udara cenderung masih rendah dan kelembaban tinggi sehingga nilai THI akan rendah.

2.2 Tingkat kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan berdasarkan persepsi masyarakat

Tingkat kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan persepsi masyarakat dapat dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan persepsi masyarakat

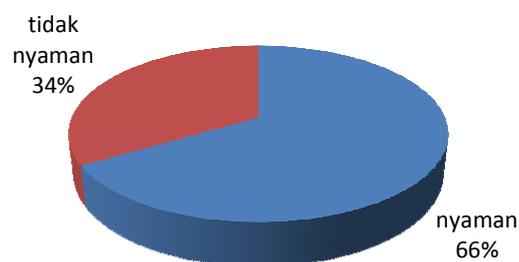
No	Aspek kenyamanan	Penilaian			
		Sangat baik	Baik	Buruk	Sangat buruk
1	Aksesibilitas	20	76	4	0
2	Kondisi pohon	2	98	0	0
3	Keindahan visual	18	77	5	0
4	Keteduhan	15	80	5	0
5	Kesejukan	14	79	7	0
6	Kebersihan	0	55	45	0
7	Fasilitas bangku taman	0	81	19	0

8	Fasilitas Keamanan	0	32	68	0
9	Fasilitas <i>Parking area</i>	5	39	56	0
10	Fasilitas Lampu taman	14	20	66	0
11	Aroma	0	6	64	30

Sumber : Data Primer (2016).

Berdasarkan Tabel 4, faktor yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung di RTH hutan kota Linara antara lain aksesibilitas, kondisi pohon, kesejukan, kebersihan, keindahan visual, fasilitas bangku taman. Aspek yang kurang menciptakan kenyamanan adalah fasilitas tempat parkir, fasilitas lampu penerangan, fasilitas keamanan, dan aroma. Meskipun nilai THI RTH hutan kota Linara tergolong tidak nyaman ($THI > 26$), namun berdasarkan persepsi masyarakat masih tergolong nyaman pada aspek-aspek di atas.

Adapun berdasarkan persentase rata-rata aspek pada Tabel 4, tingkat kenyamanan hutan kota Linara berdasarkan persepsi masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram tingkat kenyamanan lingkungan Hutan Kota Linara.

Berdasarkan Gambar 4, tingkat kenyamanan Hutan Kota Linara berdasarkan persepsi masyarakat 66% menyatakan nyaman, 34% responden mengatakan tidak nyaman. Persepsi masyarakat tersebut cukup menggambarkan bagaimana kondisi hutan kota Linara saat ini. Kenyamanan RTH hutan kota linara seharusnya dapat ditingkatkan oleh pengelola dengan perbaikan dan penambahan fasilitas di hutan kota seperti tempat parkir kendaraan, gazebo, kotak sampah, dan toilet.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Kondisi pohon penyusun Hutan Kota Linara:
Area tajuk rapat tersusun dari 24 jenis pohon dan didominasi oleh pohon jati (*Tectona grandis*), bentuk tajuk yang mendominasi adalah tajuk bulat, dan luas tajuk tertinggi adalah jenis ketapang (*Terminalia catapa*). Area tajuk jarang tersusun dari 7 jenis pohon dan didominasi oleh pohon mangium (*Acacia mangium*), bentuk tajuk beragam, dan luas tajuk tertinggi adalah jenis bungur (*Lagerstroemia speciosa*).
2. Tingkat kenyamanan hutan kota atas dasar :
 - a. THI
Tingkat kenyamanan hutan kota Linara termasuk tidak nyaman karena nilai THI pada dua lokasi tajuk > 26 .
 - b. Tingkat kenyamanan hutan kota berdasarkan persepsi masyarakat yaitu tergolong nyaman dengan persentase 66% dan 34% tidak nyaman.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk kebijakan publik pengembangan hutan kota Linares yaitu:

1. Perlunya pemilihan jenis pohon yang berpotensi sebagai peneduh agar meningkatkan kenyamanan iklim mikro di Hutan Kota Linares.
2. Perlu penambahan dan perbaikan fasilitas di Hutan Kota Linares seperti gazebo, kotak sampah, *parking area*, agar kenyamanannya akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Arifin, H., Dahlan, E., Effendy, S., dan Kurniawan, R. 2012. Analisis hubungan luas ruang terbuka hijau (RTH) dan perubahan suhu di Kota Palu. *Jurnal Hutan Tropis*. 13(2):173-180.
- Effendy, S. dan Aprihatmoko, F. 2014. Kaitan RTH dengan kenyamanan termal perkotaan. *Jurnal Agromet*. 28(1): 23-32.
- Fandeli, C, dan Mukhlison, K. 2004. *Perhutanan Kota*. UGM. Yogyakarta. 203 p.
- Gates, D.M. 1972. *Man and His Environment : Climate, Harper, and Row*. New York. 175 p.
- Hadi, R. 2012. Evaluasi indeks kenyamanan taman kota (Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung Denpasar, Bali. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika V*. 1(1): (34-45).
- Handoko, S.A., Tohir, R.K., Sutrisno, Y., Brillianti, D.H., Tryfani, D., Oktorina, P., Yunita, P. dan Hayati, A.N. 2015. Studi iklim mikro (Studi kasus: arboretum lanskap, kampus IPB Darmaga, Bogor). *Makalah*. Institut Pertanian Bogor. 7 p.
- Hayati, J., Santun, R.P. dan Siti, N. 2013. Pengembangan ruang terbuka hijau dengan pendekatan kota hijau di Kota Kandangan. *Jurnal Tata Loka*. 15 (4) : 306-316.
- Khairunissa, S.E. 2012. Evaluasi fungsi ekologis RTH di Kota Bandung dalam upaya pengendalian iklim mikro berupa pemanasan lokal dan penyerapan air (Studi kasus taman-taman di WP Cibeunying). *Jurnal PWK A*. 2 (2): 1-10.
- Krisdianto, Soemarno, Udiansyah, Januwiadi, B. dan Rhamadani F. 2012. Potensi vegetasi tusam menjadi payung hijau di RTHKP Kota Banjarbaru. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 1 (1) : 19-26.
- Lakitan, B. 2002. *Dasar-dasar Klimatologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 173 p.
- Laurie, M. 1986. *Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan*. Intermatra. Bandung. 136 p.
- Manan, 1991. *Perkembangan Hidrologi Hutan dan Pengembangan Kehutanan di Indonesia*. Prosiding Simposium Perkembangan Hidrologi Indonesia. Departemen Pertanian. 27 p.
- Martopo S. dan Fandheli C. 1995. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Prinsip Dasar dan Pemaparannya dalam Pembangunan*. Liberty. Jakarta. 645p.
- Masruroh H. 2012. Hubungan RTH dengan Suhu dan Kelembapan dalam Kajian Iklim Mikro di Kota Malang. *Makalah*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. 11 p.

- Permatasari PA. 2012. Pengaruh RTH terhadap iklim mikro (Studi kasus Kebun Raya Bogor). *Skripsi*. IPB. Bogor. 94 p.
- Putra IP. 2014. Pelaksanaan Pengaturan Ruang Terbuka Hijau dalam Rencana Tata Ruang Wilayah di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung. 69 p.
- Sari Y. 2015. Analisis potensi daya dukung kawasan sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. 50 p.
- Siregar HH, dan Kusuma HE. 2015. Tingkat kenyamanan taman kota sebagai ruang interaksi masyarakat perkotaan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*. ITB Bandung. 6 p.
- Sukawi. 2008. Taman kota dan upaya pengurangan suhu di perkotaan (Studi kasus di Kota Semarang). *Makalah*. Seminar Nasional Peran Arsitektur Perkotaan dalam Mewujudkan Kota Tropis. 6 p.
- Tauhid, 2008. Kajian jarak jangkauan efek vegetasi pohon terhadap suhu udara pada siang hari di perkotaan (Studi kasus : kawasan Simpang Lima Kota Semarang). *Tesis*. Prodi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. 95 p.
- Umar, M.R. 2010. *Penuntun Praktikum Ekologi Umum*. Universitas Hasanuddin, Makassar. 57 p.
- Vitasari, D. 2004. Evaluasi tata hijau jalan pada tiga kawasan permukiman besar di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 94 p.
- Zahra, A.F, Sitawati dan Suryanto, A. 2014. Evaluasi keindahan dan kenyamanan RTH alun-alun Kota Batu. *Jurnal Produksi Tanaman*. 2(7):524-532.